

**FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
PERILAKU SEKS BERISIKO PADA REMAJA TUNARUNGU
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
(SMALB) KOTA PADANG TAHUN 2012**

Skripsi

**Diajukan Ke Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
Sebagai Pemenuhan Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat**

Oleh :

DINA MEDINA HAKIM

NO BP : 1010334016



**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERILAKU
SEKS BERISIKO PADA REMAJA TUNARUNGU
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
(SMALB) KOTA PADANG
TAHUN 2012**

**Oleh :
DINA MEDINA HAKIM
No. BP : 1010334016**

**Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing Skripsi Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas**

Padang, 26 Juni 2012

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Fitrayeni, SKM, M.Biomed

NIP. 1973100219930220

**Denas Symond, MCN
NIP.195802201982011001**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

Skripsi, 26 Juni 2012

DINA MEDINA HAKIM No BP. 1010334016

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERILAKU
SEKS BERISIKO PADA REMAJA TUNARUNGU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
LUAR BIASA (SMALB) KOTA PADANG TAHUN 2012**

vi+78hal+5tab+2gamb+7graf+12lamp

ABSTRAK

National Family Planning Coordinating Board (NFPCB) mendapatkan 46,2 % remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Salah satu siswa SLB kota Padang telah pernah melakukan hubungan seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku seks berisiko pada remaja tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Kota Padang tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Populasi siswa sebanyak 66 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 39 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan analisis bivariat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 61,5% berperilaku seks berisiko, 53,8% remaja berpengetahuan rendah, 61,5% remaja memiliki sikap negatif, 69,2% orang tua yang berperan rendah, dan 64,1% teman sebaya yang berperan buruk terhadap remaja. Setelah dilakukan uji statistik Chi-Square, diperoleh hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, peran orangtua, peran teman sebaya dengan kejadian perilaku seks berisiko pada remaja tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Oleh sebab itu, diharapkan pada pihak sekolah melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan dan LSM dalam membentuk Pusat Informasi Konseling (PIK-KRR) dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) secara berkala pada siswa-siswi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sehingga mereka dapat mencegah terjadinya perilaku seks berisiko serta sadar dan mampu bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Daftar Pustaka : 38 (1999-2011)

Kata Kunci : Perilaku Seks Berisiko, Remaja Tunarungu

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneiti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu melimpahkan rahmat dan karunia Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Kota Padang Tahun 2012”**.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Progran Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang Tahun 2012. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- 1 Ibu Prof. dr. Nur Indrawaty Lipoeto, MSc, PhD selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang.
- 2 Ibu Fitriyeni SKM, M.Biomed selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
- 3 Bapak Denas Symond, MCN selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
- 4 Ibu Mery Ramadhani SKM, MKM selaku Penguji I yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
- 5 Ibu Suryati S.Pd, M. Kes, Kons selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
- 6 Ibu Hasni Mastian SKM, M.Biomed selaku Penguji III yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

- 7 Teristimewa untuk orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil kepada peneliti.
- 8 Kepada teman-teman di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini banyak kekurangannya karena keterbatasan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah peneliti harapkan demi mencapai kesempurnaan.

Padang, 26 Juni 2012

Peneliti

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Penyelenggaraan pembangunan kesehatan berasaskan perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan, gender, nondiskriminatis serta norma-norma agama.¹

Anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat merupakan salah satu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya harus ditingkatkan agar dapat berperan, tidak hanya sebagai obyek pembangunan tetapi juga sebagai subyek pembangunan. Anak penyandang cacat perlu dikenali dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan yang bersifat khusus, seperti pelayanan medik, pendidikan khusus maupun latihan-latihan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat kelainan yang diderita, serta menumbuhkan kemandirian hidup dalam bermasyarakat.^{1,3}

Bank Dunia dan Organisasi Kesehatan Dunia (2011) menyatakan bahwa 15% dari populasi global total atau lebih dari 1 miliar orang mengalami beberapa bentuk kecacatan. Menurut WHO (2004), lebih dari 275 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, 80% dari mereka di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 22 juta orang yang tinggal di Amerika Serikat dengan gangguan pendengaran. Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan penyandang cacat

harus ditujukan untuk menjaga agar hidup tetap sehat dan produktif secara sosial, ekonomi dan bermatabat. Ketersediaan informasi yang benar serta bertanggung jawab, layanan kesehatan serta perlindungan atas hak seksualitas dan kesehatan reproduksi seharusnya juga didapatkan oleh komunitas penyandang cacat dimanapun mereka berada sehingga mereka merasa aman dan terlindungi dari resiko- resiko reproduksi seksual.^{1,2}

Menurut WHO (2007) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia diperkirakan sebesar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 jiwa. Menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 bahwa jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7 % dari jumlah penduduk yaitu sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa, dari jumlah tersebut 24,45% atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18 tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Menurut BPS, Sensus Nasional tahun 2003 jumlah tuna rungu di Indonesia mencapai 537.431 jiwa, disamping itu jumlah usia sekolah (5-18 tahun) di Indonesia mencapai 317. 016 jiwa.^{1,4}

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2003, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Untuk usia 15-24 tahun pengetahuan laki-laki hanya 46, 1% dan pengetahuan perempuan hanya sekitar 43,1%. Menurut Baseline survey (1999), diketahui hanya 55% remaja yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), minimnya informasi remaja tersebut menimbulkan berbagai persoalan dikalangan remaja, mulai dari soal narkoba, HIV/AIDS, sampai hubungan seks pranikah.⁴

Survei terbaru oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI) dan *National Family Planning Coordinating Board* (NFPCB) tahun 1999 terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung), menemukan 46,2% remaja masih

menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Sementara itu hasil studi Kristanti dan Depkes di Bali (1996) menemukan bahwa 4,4 % remaja putri diperkotaan telah seksual aktif dan studi di Jawa Barat menemukan perbedaan antara remaja putri di perkotaan sebesar 1,3% dan dipedesaan sebesar 1,4% yang telah seksual aktif.⁴

Keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat secara nasional maupun sebarannya pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti, namun berdasarkan data yang ada jumlah anak penyandang cacat di propinsi Sumatera Barat tahun 2008 berjumlah 18.651 orang dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir bersamaan dan tersebar pada berbagai kota dan kabupaten.¹

Jumlah total SLB di Kota Padang sebanyak 33 unit, yang terdiri dari 3 SLB untuk anak autis dan 30 SLB untuk anak cacat termasuk tunarungu. Berdasarkan Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Provinsi Sumatera Barat (2011), mencatat jumlah siswa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) di Sumatera Barat sebanyak 97 orang, sementara itu jumlah siswa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) di Kota Padang sebanyak 66 orang.⁵

Remaja tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi, sehingga konsekuensinya akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya. Sementara itu kehidupan sehari-hari remaja tunarungu sama seperti yang terjadi pada remaja normal yaitu adanya keinginan untuk berpacaran, sehingga timbulnya ketertarikan dengan lawan jenisnya. Mereka berpasangan sesama tunarungu, hal inilah yang dapat menyebabkan resiko terjadinya perilaku seks yang berisiko. Ditambah lagi rendahnya perhatian orangtua terhadap perkembangan remaja tunarungu yang disebabkan oleh persepsi bahwa remaja tunarungu tidak akan mengikuti

perkembangan teknologi yang nyatanya dapat berpengaruh berpengaruh besar terhadap perilakunya, khususnya pada perilaku seks remaja tunarungu tersebut.⁶

Menurut Eni Kusmiran (2011) aktivitas seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan dalam mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku seperti berciuman bibir, *petting*, cumbuan berat hingga berhubungan intim. Biasanya risiko terjadi perilaku seks ini lebih sering terjadi pada remaja yang mengalami prestasi rendah di sekolah. Namun perilaku seksual tersebut juga dipengaruhi oleh perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas, kurangnya peran orangtua dan pengaruh teman sebaya.⁷

Menurut Modul anak berkebutuhan khusus (2010), tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi/tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Ketunarunguan ini dapat digolongkan dalam kurang dengar tuli. Gangguan pendengaran adalah gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat peneras, bersifat permanen, meupun sementara yang mengganggu proses pembelajaran anak.⁸

National Survey of Family Growth (1988) melaporkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama pubertas dan 20 % dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan. Ada sekitar 53% perempuan berumur antara 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat dari perempuan.

Mastubasi dan onani merupakan salah satu aktifitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Dari sebuah penelitian dilaporkan SIECUS (*Sex Information ang Education Council of the United States*) menunjukkan bahwa 88% remaja laki-laki pada umur 16 tahun melakukan masturbasi dan remaja perempuan sebanyak 62%. Frekuensinya semakin meningkat pada sampai masa sesudah pubertas. Mereka mempunyai daya tarik seksual terhadap lawan jenis

yang sebaya. Masturbasi ini dilakukan sendiri-sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacar.¹⁴

Menurut survei awal dari 30 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang, peneliti mengunjungi 15 SLB untuk mendapatkan data awal yaitu remaja tunarungu telah dijadikan mediator bagi orang dalam bentuk kerjasama pengedar ganja, selain itu di lain sekolah telah terjadi kasus menimpa salah satu SLB di Kota Padang dimana siswa-siswinya berperilaku seks berisiko yaitu dengan berani berciuman dan berpelukan di depan teman-temannya, bahkan salah satu dari mereka telah melakukan hubungan intim dengan pacarnya di kamar mandi sekolah.

Potensi meningkatnya resiko perilaku seks berisiko pada anak tunarungu semakin rentan, ini disebabkan oleh keterbatasan fisik remaja tunarungu sehingga mengakibatkan terhambatnya akses dalam menerima atau menangkap informasi melalui media pendengaran secara tepat dan akurat, apalagi pengakuan pengurus SLB dan para guru di sekolah tersebut, dalam 3 tahun terakhir ini hanya 1 kali pernah diadakan penyuluhan kesehatan di sekolah mereka dan itu pun tidak membahas hal yang terperinci tentang perilaku seks berisiko pada tunarungu.⁴

Berdasarkan survei awal dengan melakukan wawancara yang peneliti lakukan terhadap remaja tunarungu di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Padang, dimana dari 15 orang siswa, apakah remaja pernah melakukan ciuman pipi, pernah berciuman bibir, pernah berangkulan atau berpelukan, dan pernah meraba dan diraba oleh pasangannya, didapatkan pengakuan dari 7 orang siswa mengaku pernah melakukan tindakan diatas tersebut bersama pasangannya.

Umumnya remaja mengaku tertarik dan ingin mencoba perilaku tersebut, melalui dikusi dengan teman sebaya dan setelah melihat gambar-gambar vulgar di majalah, televisi dan

internet, ditambah lagi kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan serta pergaulan remaja sehingga akan memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku seks berisiko.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Kota Padang Tahun 2012”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apa saja Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Kota Padang Tahun 2012 ?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku seks berisiko pada remaja tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketuinya Distribusi Frekuensi Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.
2. Diketuinya Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Perilaku Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.

3. Diketuahuinya Distribusi Frekuensi Sikap Dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.
4. Diketuahuinya Distribusi Frekuensi Peran orang tua Dalam Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.
5. Diketuahuinya Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya Dalam Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.
6. Diketuahuinya Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.
7. Diketuahuinya Hubungan Antara Sikap dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.
8. Diketuahuinya Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.
9. Diketuahuinya Hubungan Antara Peran Teman Sebaya Dengan Kejadian Perilaku Seks Berisiko Pada Remaja Tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Padang Tahun 2012.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Bagi peneliti

Dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisa serta menginformasikan data temuan

tentang pentingnya faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku seks berisiko pada remaja tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Kota Padang tahun 2012.

2) Institusi Program Studi Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

Sebagai sumbangan ilmiah dan menambah referensi kepustakaan PSIKM dan bermanfaat bagi pembaca.